

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Public speaking didefinisikan sebagai kemampuan berbicara secara efektif, persuasif, dan terstruktur di hadapan audiens, mencakup penguasaan substansi materi, pengendalian emosi, serta interaksi dinamis dengan pendengar (Lucas, 2019). Fenomena ini kian krusial dalam era digital, di mana kompetensi komunikasi verbal menjadi prasyarat utama keberhasilan di berbagai bidang, termasuk pendidikan Islam tradisional berbasis dayah yaitu pesantren modern khas Aceh. Pada dayah Darul Muarif Al Aziziyah, para santri secara rutin terlibat dalam aktivitas keagamaan yang menuntut kecakapan *public speaking*, seperti penyampaian ceramah atau diskusi fiqih. Oleh karena itu, observasi awal peneliti pada Oktober 2025 mengindikasikan bahwa kegiatan muhadharah sebagai latihan orasi tematik berbasis agama telah dilaksanakan secara berkala setiap malam Jumat.

Dayah Darul Muarif Al Aziziyah, sebagai salah satu institusi pendidikan Islam salafi dan modern yang berpusat di Desa Padang Sakti Kecamatan Muara Satu, memiliki peran penting dalam membentuk kader ulama dan pemimpin di Aceh, secara konsisten menjalankan program pembinaan yang mengintegrasikan aspek spiritual, keilmuan, dan keterampilan praktis. Di antara sekian banyak program kurikuler dan kokurikuler, kegiatan muhadharah merupakan forum wajib mingguan yang menjadi sorotan utama. Kegiatan ini berfungsi sebagai simulasi praktis bagi santri untuk berpidato, berceramah, memimpin diskusi, serta mempertahankan argumen mereka di hadapan teman sejawat dan pembimbing. Program ini secara mendasar mengandung nilai pendidikan komunikasi lisan yang

menjadi fenomena sosial dan akademik yang menarik untuk dikaji di dayah tersebut.

Secara filosofis, muhadharah di dayah Darul Muarif Al Aziziyah dirancang sebagai jembatan antara penguasaan kitab kuning (ilmu teoritis) dan kemampuan penyampaian (bayan) yang efektif. Program ini bertujuan menghilangkan sifat gugup dan menumbuhkan kepercayaan diri (*self-confidence*) para santri dalam berbicara di ruang publik. Keterampilan ini tidak hanya dinilai sebagai nilai tambah, melainkan sebagai kompetensi fundamental yang harus dimiliki oleh calon ulama dan da'i masa depan. Dengan demikian, Muhadharah menjadi laboratorium hidup di mana santri secara langsung menerapkan teori retorika dan materi keagamaan yang telah mereka pelajari. (Yosepin & Husna, 2024)

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada 3 Oktober 2025 di dayah Darul Muarif Al Aziziyah, ditemukan sebuah kesenjangan nyata antara kedalaman keilmuan santri dengan kemampuan transformasinya melalui orasi. Fenomena yang tertangkap di lapangan menunjukkan bahwa penguasaan kitab kuning yang mumpuni tidak serta-merta berbanding lurus dengan kecakapan retorika. Data observasi mencatat bahwa dari beberapa sesi muhadharah yang melibatkan 10 orator santri, sebagian besar di antaranya menunjukkan gejala kecemasan komunikasi (*communication apprehension*) yang tinggi. Di atas panggung, potensi intelektual santri tampak tereduksi secara signifikan; penulis mengamati santri sering kali terpaku sepenuhnya pada teks, menghindari kontak mata dengan audiens, serta menunjukkan simtom fisik seperti tremor, suara yang bergetar, hingga kehilangan alur logika pembicaraan (*blank memory*). Secara teknis, kendala ini diperparah oleh rendahnya penguasaan manajemen panggung,

di mana hanya sebagian kecil santri yang mampu mengatur artikulasi dan intonasi secara stabil. Fenomena ini sejalan dengan problematika umum di lembaga pendidikan Islam tradisional, di mana rasa canggung dan takut salah menjadi barikade utama dalam mengaktualisasikan potensi komunikasi. Masalah penyusunan materi yang melompat-lompat tanpa sistematika yang jelas membuat pesan dakwah menjadi sulit dicerna, menandakan bahwa aspek logos (logika) dan pathos (emosi) dalam retorika belum terintegrasi dengan baik dalam praktik muhadharah tersebut.

Kesenjangan ini menegaskan *public speaking* sebagai kompetensi esensial, mendorong program muhadharah di dayah Darul Muarif Al Aziziyah sebagai strategi pengembangan *public speaking* santri.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik meneliti tentang pelaksanaan program muhadharah di Dayah darul muarif dengan judul “Strategi pengembangan *public speaking* santri melalui program muhadharah (Studi di dayah Darul Muarif Al Aziziyah Gampong Padang Sakti, Kota Lhokseumawe)” guna untuk menggali strategi pengembangan program muhadharah secara mendalam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Mengapa program muhadharah menjadi strategi utama dalam pengembangan kemampuan *public speaking* santri di dayah Darul Muarif Al Aziziyah?

2. Bagaimana implementasi strategi pengembangan *public speaking* santri melalui program muhadharah di dayah Darul Muarif Al Aziziyah?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Program muhadharah sebagai strategi utama dalam pengembangan kemampuan *public speaking* santri di dayah Darul Muarif Al Aziziyah.
2. Implementasi pengembangan *public speaking* santri melalui program muhadharah di dayah Darul Muarif Al Aziziyah.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan program muhadharah yang dijadikan sebagai strategi pengembangan *public speaking* santri di dayah Darul Muarif Al Aziziyah.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pelaksanaan strategi pengembangan *public speaking* santri melalui program muhadharah di dayah Darul Muarif Al Aziziyah

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada peneliti dalam upaya mengkaji dan mengembangkan Pendidikan *muhadharah* sebagai salah satu metode dakwah.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang manfaat diterapkannya kegiatan *muhadharah* dalam meningkatkan *public speaking*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi dayah Darul Muarif Al Aziziyah, untuk terus dikembangkan lagi kegiatan muhadharah dalam meningkatkan kecakapan *public speaking* santri agar lebih terampil lagi dalam mengembangkan dakwah kedepannya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh pada dayah lain, untuk dapat menjadikan kegiatan muhadharah ini sebagai salah satu kegiatan yang wajib dilakukan. Karena melalui kegiatan muhadharah ini santri dilatih untuk lebih membiasakan diri tampil dengan penuh percaya diri dan menyampaikan pesan-pesan dakwah sesuai olah vocalnya masing-masing.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dibidang program studi Ilmu Komunikasi, untuk dapat dijadikan refensi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang mengambil judul sama tentang kegiatan muhadharah dalam meningkatkan *public speaking* santri.